

# GENERASI MILENIAL ISLAM WASATIYYAH: TINJAUAN PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DAN SOSIOLOGIS

**Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Wildan Nur Hidayat**

Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

## Musyawarah

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**Abstract:** The results of this study indicate that: (1) Through the process of literacy and teaching the true religion, millennial generations can be agents of change in syiar Islam wasatiyyah. Tolerant Islam, respect for diversity and a benevolent Islam for all people; (2) The nature, existence and urgency of Islam wasatiyyah is the generation of Islam ummatan wasatan interpreted as followers of religion that take the middle way or adherents of the principle of moderate, be a fair and balanced people in various things, both in terms of sharia and muamalah and can create harmony in life, because it can touch all aspects faced by humans, and offer the principles of unity by referring to the Qur'an as an open book, promoting justice, equality, tolerance, humanity, liberation and non-discrimination; and (3) Phenomenology should not create a contradiction between a true and an incorrect religion. In a forced state, phenomenology can vigilantly distinguish pure and impure religiosity. There are two main perspectives of sociology that are often used as a basis in viewing religious phenomena in society, namely: functionalist perspective, and symbolic interactionism.

**Keywords:** Millennial Generation, Wasatiyyah, Phenomenological Approach, and Sociological Approach.

**Abstrak:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Melalui proses literasi dan pengajaran agama yang benar, generasi milenial dapat menjadi agen perubahan dalam syiar Islam wasatiyyah. Islam toleran, penghormatan terhadap keragaman dan Islam yang baik untuk semua orang; (2) Sifat, keberadaan, dan urgensi Islam wasatiyyah adalah generasi Islam ummatan wasatan yang diartikan sebagai pengikut agama yang mengambil jalan tengah atau penganut prinsip moderat, menjadi orang yang adil dan seimbang dalam berbagai hal, baik dari segi syariah dan muamalah dan dapat menciptakan harmoni dalam kehidupan, karena dapat menyentuh semua aspek yang dihadapi oleh manusia, dan menawarkan prinsip-prinsip persatuan dengan merujuk kepada Alquran sebagai kitab terbuka, mempromosikan keadilan, kesetaraan, toleransi, kemanusiaan, pembebasan dan tanpa diskriminasi; dan (3) Fenomenologi seharusnya tidak menciptakan kontradiksi antara agama yang benar dan yang salah. Dalam keadaan terpaksa, fenomenologi dapat secara waspada membedakan religiusitas murni dan tidak murni. Ada dua perspektif utama sosiologi yang sering digunakan sebagai dasar dalam melihat fenomena keagamaan dalam masyarakat, yaitu: perspektif fungsionalis, dan interaksionisme simbolik.

**Kata kunci:** Generasi Milenial, Wasatiyyah, Pendekatan Fenomenologis, dan Pendekatan Sosiologis.

## A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini banyak sekali muncul polemik dalam masyarakat yang berkaitan dengan hal-hal yang berbau SARA. Seiring berjalannya waktu, terutama di penghujung abad 20 M hingga abad 21 M, keunikan saling menghargai yang merupakan ciri dan karakter Muslim Indonesia yang mengedepankan toleransi, sikap terbuka terhadap kebhinekaan maupun kemajemukan mulai memudar. Pada kenyataannya, dewasa ini masih terdapat berbagai persoalan tentang pluralisme di Indonesia, sejumlah fakta tentang konflik dan kekerasan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan mengatasnamakan agama bahkan dengan dalih membela agama telah merusak kebhinekaan dan toleransi itu sendiri.

Budhi Munawar Rachman (2010: 153) menjelaskan hubungan sosial kemasyarakatan, *'ashabiyah* (primordialisme) justru menjungkirbalikkan nilai-nilai kebenaran. Dalam menghadapi era globalisasi ini, hubungan sosial antara seorang *muslim* dan *non-muslim* menjadi semakin kompleks. Hubungannya bersifat pasang surut. Berbagai isu serta salah paham timbul. Skenario ini menyebabkan tercetusnya perselisihan paham serta konflik dan menguji tahap hubungan sosial antara orang muslim dan non muslim.

Islam merupakan agama yang membawa kesejukan dan kedamaian (*rahmat li al-'alamīn*), namun faktanya Islam justru sering disalahgunakan kelompok-kelompok tertentu. Berbagai macam teror yang terjadi tidak hanya di Indonesia tetapi di berbagai belahan dunia, selalu diidentikkan dengan perbuatan kelompok Islam. Karena pelaku teror seringkali membawa atribut-atribut Islam. Generasi milenial dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuh dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam *wasatīyyah*. Suatu penelitian sejarah, teori tidak bisa dipaksakan sehingga mengorbankan

fakta, betapa peristiwa-peristiwa besar di negeri ini selalu dilalui dan digerakkan oleh pemuda. ( Wilaela: 2016; 21).

Sejarah mencatat bahwa kebangkitan nasional merupakan sebuah rekayasa sosial politik para pemuda dalam menggerakkan semangat nasionalisme, hingga tonggak terpenting tersebut diikrarkan dengan sebuah sumpah, dan semangat nasionalisme tersebut mengkristal hingga menemukan momentumnya, yang tentu saja di prakarsai oleh golongan muda. Begitu pula kasusnya dengan moderasi Islam yang terjadi di era masa kini. Generasi milenial dianggap sebagai generasi yang unik dan berbeda dari generasi yang lain, Milenial mulai tahun 2020 berada dipuncak keemasan kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakatnya.

Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Ini sudah menjadi takdir Allah SWT tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri. Islam hanya mengajarkan untuk mengajak seseorang kejalan Allah swt, melalui cara yang bijak, suri tauladan serta dialog yang baik dan santun (QS. al-Nahl: 125), tanpa dibarengi dengan rasa permusuhan dan kebencian lantaran adanya sebuah perbedaan. Karena konsep Islam sebagai “*wasata*” penengah yang harus berlaku adil dalam segala aspeknya.

Konsep inilah yang semestinya dilaksanakan oleh umat yang paling baik di antara seluruh umat manusia. Islam selalu mengedepankan perintah untuk saling menghormati dan mengasihi tanpa melihat latar belakang keyakinan yang dianut seseorang, umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi

'*theocentris*' (*ḥabl min Allāh*) dan '*anthropocentris*' (*ḥabl min al-nās*). Tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, tetapi tuntutan Al-Qur'an yang wajib dilaksanakan dalam setiap zaman (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*).

Menurut Hashim Kamali, *wasatiyyah* merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyak umatnya. Padahal, ajaran Islam tentang *wasatiyyah* mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam (Mohammad Hasan: 2017; 12). Makna *wasatiyyah* tidak sepatasnya diambil dari pemahaman para ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (*ifrat*), atau pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas, bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama sekalipun (*tafrit*). Makna Islam *wasatiyyah* harus diambil dari penjelasan para ulama, agar tidak memicu '*missunderstanding*' dan sikap intoleran yang merusak citra Islam itu sendiri. Pemahaman makna *wasatiyyah* yang benar mampu membentuk sikap sadar dalam ber-Islam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya (*ummah wasatan*), mewujudkan kedamaian dunia, tanpa kekerasan atas nama golongan, ras, ideologi bahkan agama.

Adapun ciri-ciri muslim *wasatiyyah*, adalah sebagai berikut: (1) memahami realitas (*fiqh al waqi'i*) karena kehidupan manusia selalu berubah-ubah, sementara teks kegamaan terbatas, (2) memahami fiqih prioritas (*fiqh al aulawiyat*) misal, perintah yang bersifat mubah untuk sunah muakaddah dan wajib 'ain serta kifayah. (3) memahami sunnah Allah dalam penciptaan. (H.M. Ridwan Lubis: 2017; 268-269).

Pendekatan fenomenologis atau fenomenologi sosial, yang di antaranya dipelopori oleh Ward Goodenough dan James Spradley menyatakan bahwa pendekatan studi kultur yang menempatkan fenomen kebudayaan semata-mata sebagai cara-cara di dalam pengorganisasian fenomena individual dan fenomena sosial. (R. Kunjana Rahardi: 2006; 204). Pendekatan

Fenomenologis terdapat pendekatan yang menganggap kebudayaan sebagai cara-cara pengorganisasian fenomena material di dalam benak manusia.

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, pokok permasalahan adalah bagaimana generasi milenial Islam *wasatiyyah* (tinjauan pendekatan fenomenologis dan sosiologis). Sehingga dari masalah pokok itu terdapat sub masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana generasi milenial Islam *wasatiyyah*? (2) Bagaimana hakikat, eksistensi dan urgensi Islam *wasatiyyah*? (3) Analisa tinjauan fenomenologis dan sosiologis Islam *wasatiyyah*?

## **B. METODE**

Sebagaimana pengumpulan data penelitian ini bersumber dari kepustakaan (*library research*), maka pola kerjanya bersifat deskriptif dan bersifat kualitatif (Lexy J. Moleong: 1989; 4). Serta dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini digunakan untuk menganalisis makna-makna yang generasi Islam *wasatiyyah* dalam tinjauan pendekatan fenomenologis dan sosiologis yang berkaitan dengan *ummah wasatan* dalam Al-Qur'an. selain itu juga digunakan analisis bahasa (*linguistic analysis*) dan analisis konsep (*concept analysis*). Analisis bahasa digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh dari segi semantik, etimologi, morfologi dan leksikal, sebagai bahan masukan untuk analisis dan interpretasi lebih lanjut. Sedangkan analisis konsep dimaksudkan untuk menganalisis kata-kata pokok yang mewakili sebuah gagasan atau konsep (Imam Barnadib: 1994; 89).

Setelah semua data dikumpulkan atau telah terhimpun dan dianalisis secara cermat, maka ada tiga kemungkinan tehnik yang telah dipakai dalam pengambilan suatu kesimpulan: *pertama*, tehnik pengolahan data dengan cara menganalisis data dan informasi yang telah diperoleh, namun masih berserakan lalu dikumpul dan dianalisis sehingga menjadi data dan informasi

yang utuh dan dapat memberi gambaran sebenarnya tentang onyek yang diteliti. Teknik analisis data seperti ini dilakukan dengan berangkat dari data yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus atau yang diistilahkan dengan teknik analisis deduktif (Sutrisno Hadi: 1984; 42). *Kedua*, teknik analisis data secara induktif yaitu data yang telah dikumpulkan dan telah diramu sedemikian rupa, ditelaah kembali dan dianalisis dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum, sehingga dapat memberikan pengertian sekaligus kegunaan data tersebut. *Ketiga*, suatu analisis yang ditarik dengan membandingkan antara persoalan dengan persoalan lainnya. Memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan lalu menarik suatu kesimpulan. Teknik analisis seperti ini dikenal dengan istilah komparatif (Retnayu Prasetyanti: 2017; 49).

### **C. PEMBAHASAN DAN HASIL**

Generasi millennial terhadap Islam *wasatiyyah*, yang dilakukan harus memperhatikan dua isu utama, yakni: *pertama*, pandangan keagamaan atau *religion beliefs*. Sebagai bangsa dan negara kita perlu mendasarkan pada asas dan dasar negara yang melindungi setiap warga negara apapun asal usul dan latar belakangnya, dan dasar negara. *Kedua*, ideologi dan partisipasi politik atau *ideology and politic participatory*. Ada sebuah pandangan umum yang selalu menggelitik bahwa nilai-nilai patriotik dan nasionalisme telah hilang dan luntur dari generasi muda kita. Namun fenomena ini memberikan gambaran unik tentang makna nasionalisme bagi para generasi *millennial* Islam Wasathiyah (Retnayu Prasetyanti: 2017; 49).

Generasi millennial ini merupakan salah satu kelompok generasi yang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh radikalisme dan tindakan intoleran ditengah deras nya arus informasi yang beredar di media sosial dan internet. Sebab, banyak informasi-informasi yang tidak difilter dan bahkan menjadi

tidak terkendali. Bahaya gerakan anti terhadap Pancasila dan gerakan radikalisme juga kini mulai nampak dan merebak di kalangan pelajar serta mahasiswa yang merupakan kelompok dari generasi millennial ini. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an QS. al-Baqarah: 143;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Al-Qur'an menyebut kata *ummah* dan berbagai bentuk lainnya 51 kali dan kata *umam* sebanyak 13 kali. Kedua kata tersebut digunakan di dalam Al-Qur'an dengan pengertian yang berbeda-beda, yaitu, *pertama*, digunakan dalam arti binatang-binatang yang ada di bumi, seperti dalam QS. al-An'am: 38 yang menjelaskan tentang burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, kedua, makhluk Jin, di dalam QS. al-A'raf: 38, ketiga, waktu, di dalam Q.S. Hud: 8. dan QS. Yusuf: 45, pengertian “imam” misalnya di dalam Q.S. al-Nahl: 120, kelima, berarti agama, seperti dalam QS. al-Anbiya: 92, QS. al-Mu'minin: 52, dan QS. al-Baqarah: 213.

Jadi secara tegas Al-Qur'an tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia. Ini berarti semua kelompok yang terhimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama. Artinya ada suatu ikatan persamaan yang menyatukan makhluk hidup manusia, binatang, seperti jenis, suku, bangsa, ideologi, atau agama, dan sebagainya, maka ikatan itu telah menjadikan mereka satu umat (M. Quraish Shihab: 2007; 429). Karena itu kata “*ummah*” adalah suatu istilah yang mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Untuk menuju pada satu arah, harus jelas jalannya, serta harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, dan pada saat yang sama membutuhkan waktu untuk mencapainya (M. Quraish Shihab: 2007; 432).

Melalui proses literasi dan pengajaran agama yang benar, generasi milenial bisa menjadi agen perubahan dalam syiar Islam wasathiyah. Islam yang toleran, menghargai perbedaan dan Islam pembawa rahmat bagi semua umat. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا...

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...”

Demi terciptanya sebuah SDM (sumber daya manusia) yang unggul yang diharapkan akan menjadi penerus bagi bangsa, agama, dan negara sudah seyogyanya dibentengi dengan hal-hal yang tidak merusak akal dan pikiran. Dengan meletakkan Nilai-nilai agama yang juga merupakan nilai dari dasar negara sudah semestinya terpatri dalam akal dan jiwa yang menjadi sebuah identitas nasional bangsa.

## **1. Analisis Hakikat, Eksistensi dan Urgensi Islam Wasatīyyah**

### **a. Hakikat Islam Wasatīyyah**

*Ummah wasatan* dalam *tasawwut*, yaitu umat Islam yang tidak semata-mata bergelut dan hanyut dalam rohani dan tidak materialis. Akan tetapi, umat Islam harus sesuai antara naluri dan jasmani. Maka dengan keseimbangan tersebut akan meningkatkan ketinggian mutu kehidupan. Artinya dengan hidup yang seimbang dapat memelihara kehidupan dan mengembangkannya, menjalankan semua aktivitas di dunia spiritual dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi, melainkan dengan sederhana, teratur, dan seimbang. (Sayyid Quthb: 2007; 158).

Islam sebagai umat yang *wasatan* dalam pemikiran dan perasaan, adalah umat Islam yang tidak beku dari apa yang

diketahuinya, juga bukan umat yang tertutup terhadap eksperimentasi ilmiah dan pengetahuan-pengetahuan lain. Umat yang *wasat*, juga bukan umat yang mudah mengikuti apa yang datang darinya, akan tetapi selalu berpegang teguh pada pandangan hidup dan prinsip-prinsipnya. Tetapi bukan berarti menolak langsung hal tersebut, umat yang *wasat* akan melihat, memperhatikan, dan meneliti segala hal yang datang darinya berupa pemikiran (Sayyid Quthb: 2007; 158).

Umat Islam dalam peraturan dan keserasian hidup. Umat Islam tidak hanya bergelut dalam perasaan dan hati nurani, tidak juga terpaku dengan adab dan aturan manusia. Akan tetapi, *ummah wasatan* mengangkat nurani manusia dengan aturan dari Allah swt., serta dengan suatu arahan dan pengajaran, serta menjamin aturan masyarakat dengan suatu pengaturan yang menyeluruh. *Ummatan wasatan* seharusnya tidak membiarkan aturan kemasyarakatan dibuat oleh penguasa, dan juga tidak dilakukan secara langsung dari wahyu, akan tetapi aturan kemasyarakatan tersebut percampuran antara keduanya, yakni aturan yang berasal dari wahyu dan dilaksanakan oleh penguasa.

*Ummah wasatan* dalam ikatan dan hubungan, tidak membiarkan manusia melepaskan dan melampaui batas dalam individualnya dan juga tidak meniadakan peran individunya dalam masyarakat. *Ummah wasatan* juga tidak membiarkan manusia serakah dan tamak dalam kehidupan kemasyarakatan. Akan tetapi, memberi kebebasan yang positif saja, seperti kebebasan menuju kemajuan dan pertumbuhan, sehingga akan tumbuh suatu keterkaitan yang sinergis antara individu dan masyarakat, dan pada akhirnya akan tercipta rasa senang setiap individu dalam melayani masyarakat.

Sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai *rahmah lil 'alamīn*; rahmat bagi segenap alam semesta. Sikap moderat

perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik (*khairu ummah*). Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki adalah sebagai berikut:

- 1) *Tawassuṭ* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrih* (mengurangi ajaran agama);
- 2) *Tawāzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* , (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- 4) *Tasāmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- 5) *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
- 6) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- 7) *Iṣlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-*

- ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
  - 9) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
  - 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

## **b. Eksistensi Islam *Wasatiyyah***

Sebagaimana yang sudah diuraikan melalui paparan di atas, maka setidaknya sudah dikemukakan, bahwa Islam *wasatiyyah* adalah suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam, sehingga dengan karakter tersebut, Islam dapat menjadi sentral di tengah kehidupan umat manusia. Dengan menempatkan Islam sebagai posisi tengah agar tidak seperti umat yang hanyut oleh materialisme, tidak pula mengantarnya membumbung tinggi ke alam ruhani. Posisi tengah adalah measmadukan aspek rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas. Karena itu, ummatan wasatan meliputi aspek kehidupan umat manusia yang meliputi aspek akidah, fiqh, tafsir, pemikiran, tasawuf, dan dakwah, serta beberapa aspek keilmuan lainnya.

### **1. Aspek Akidah**

Akidah secara umum merupakan kepercayaan, keimanan dan keyakinan secara mendalam lalu merealisasikannya dengan benar dalam perbuatannya. Sementara dalam konteks Islam berarti sepenuhnya, kepada ke-Esa-an Allah, dimana Allah lah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas apa yang terjadi di jagad raya. (Dedi Wahyudi:2017; 2).

Aspek akidah atau teologi (keimanan), menengahi antar rasionalitas dan tekstual. Rasionalitas yang berlebihan akan mengaburkan kejernihan akidah Islam, sebaliknya tekstualitas yang berlebihan akan menyebabkan kemujudan dalam berijtihad. Hal seperti itu merupakan cara pandang yang dapat membahayakan umat Islam, karena dapat menimbulkan perpecahan yang mengancam integritas umat Islam.

## 2. Aspek fikih dan syari'ah

*Wasathiyah* dari segi syariah memandang bahwa dialektika antara teks dan realitas harus selalu setara dalam mengeluarkan sebuah hukum, karena apa yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak pernah bersebrangan dengan kemaslahatan umat manusia. Hal itu bisa tercapai jika subtansialisasi, kontekstualisasi, dan rasionalisasi dalam teks al-Qur'an dan al-Hadis menjadi prinsip dasar dalam berijtihad (Amri Azis dan Ahmad Baharuddin: 2012; viii-x). Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Artinya, seluruh ajarannya sesuai dengan kemampuan umat manusia untuk menjalankannya.

Wasathiyah dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman. Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi dalam bekerja sama,

dengan landasan kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama. Dari penjelasan di atas, maka fiqih, atau syariat Islam merupakan refleksi wasathiyah yang merupakan sikap tidak berlebih-lebihan dan selaluh mengambil jalan dari berbagai keputusan. Sebagai landasan lihat QS. al-Maidah: 77;

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ  
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

*“Katakanlah: "Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang Telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka Telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”.*

Penggalan “janganlah berlebih-lebihan”, mengisyaratkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam artian tidak melampaui batas dalam beragama, karena hal tersebut dapat menyesatkan dan keluar dari jalan lurus. Sebagai mana hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim; “Ingat, celakalah orang-orang yang berlebih-lebihan serta kaku”. (Surahman Hidayat: 2012; 145)

Islam tidak mendukung praktek beragama yang menyulitkan justru menyeru dengan kemudahan dan memberi kabar yang baik, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ هَذَا الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ هَذَا الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا  
بِالْغُدُوَّةِ وَالرُّوحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

*“Sesungguhnya agama ini (Islam) adalah mudah, dan sekali-kali tidak akan memberatkan seseorang kecuali yang mampu, maka buatlah lurus, dan dekatkanlah dan berilah kabar yang baik, dan minta pertolongan di waktu pagi dan waktu luang dan waktu malam.” (HR. Bukhari: 2000; 29).*

Demikianlah, Islam sebagai agama yang *rahmah li 'alamīn* secara kuat mencerminkan aspek hikmah dan kemudahan dalam ajaran-ajarannya, dan Islam sebagai Wasathiyah memberikan pernyataan bahwa antara dialektika antara teks dengan realita, setara dengan hukum yang ada.

### 3. Aspek Tafsir

Penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya dilakukan untuk membuka muatan-muatan nilai yang terkandung di dalamnya. Namun untuk menggali muatan-muatan nilai yang terpendam dalam teks-teks Al-Qur'an, tidak semua orang dapat melakukannya. Karena ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, sebagaimana yang kita ketahui dari kesepakatan ulama tafsir dan ilmu Al-Qur'an tentang ketentuan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir.

Para mufasir dari kalangan tradisionalis modern, umumnya dapat dikatakan sebagai mufasir yang memiliki kompetensi dan persyaratan sebagai mufasir. Namun para mufasir dari kalangan tradisionalis pada umumnya masih terjebak pada pembahasan gramatikal bahasa yang cenderung penuh kehati-hatian dan terkadang terkesan kaku (M. Solahudin: 2016; 115).

Seorang penafsir harus mengkontekstualkan Al-Qur'an dengan dirinya sendiri, dalam artian, menemukan makna asli teks melalui kajian bahasa dan sebab turunnya ayat serta kondisi kemasyarakatan secara umum pada saat turunnya sebuah ayat. Yaitu dngan cara mengkontekstualkan Al-Qur'an

dengan dunia kontemporer pada masa ini (Amri Azis dan Ahmad Baharuddi: 2012; viii-x). Dalam hal itu, makna asli teks al-Qur'an dihubungkan dengan konteks sekarang melalui langkah rasionalisasi. Dengan prinsip ini, penafsiran al-Qur'an tidak kaku karena menghubungkan dengan realitas sekarang, dan juga tidak liberal karena tetap berangkat dari pemahaman yang kuat terhadap makna asli teks Al-Qur'an.

#### 4. Aspek Pemikiran Islam

Islam *wasatiyyah* menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Ini sudah menjadi takdir Allah SWT tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri.

Perbedaan tidak menghalangi dalam bekerjasama, dengan landasan kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama.

#### 5. Aspek Dakwah

Berdakwah dengan penuh hikmah. Tidak melakukan kekerasan apalagi pembakaran atau perusakan pada fasilitas umum dan membunuh orang yang tidak bersalah. Selalu mengedepankan pendekatan negoisasi dan kompromi dengan

berita-berita yang menggembirakan, tidak menakut-nakuti, apalagi sampai meneror kenyamanan masyarakat umum. Berdakwah haruslah tegas, namun tidak mengedepankan kekerasan, tidak juga terlalu lemah sehingga agama Islam diinjak-injak oleh orang-orang yang sombong (Amri Azis dan Ahmad Baharuddi: 2012; viii-x).

c. Urgensi Islam *wasatiyyah*

Pembahasan Islam *wasatiyyah* telah diabadikan dalam Al-Qur'an, sangat urgen untuk diketahui oleh umat Islam, maka dari itu, Islam *wasatiyyah* sangat penting untuk dihayati, mengingat begitu besar manfaat yang ditimbulkan dari Islam *wasatiyyah* tersebut. Islam *wasatiyyah* didasari dengan tujuan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan atau keharmonisan umat beragama. Sebagaimana Islam telah mengajarkan untuk istiqamah beribadah kepada Allah SWT dan saling hidup berdampingan dengan sesama makhluk ciptaan-Nya dengan dasar terjaganya hubungan hamba kepada dengan tuhanNya yaitu Allah, dan hubungan manusia dengan sesamanya makhluk diciptakan.

*Ummah wasatan* dalam menjaga persatuan dan kesatuan, maka perbedaan kelompok di dalam Islam harus dijaga dengan baik agar tidak saling menyalahkan dan timbul kesalahpahaman antar kelompok-kelompok Islam. Karena di dalam Al-Qur'an telah menjelaskan contoh-contoh penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap muslim melakukannya. Dalam QS. al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ  
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ  
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.*

Untuk mencapai hal tersebut maka umat Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan persamaan hak demi meratanya kesejahteraan yaitu rahmat bagi hidup dan kehidupan *li al-‘amīn*. Ini merupakan visi tegaknya Islam di tengah kehidupan. (Ahmad Satori: 2012; 199).

Buah dari Islam *wasatiyyah* adalah terjalannya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia baik dari sisi eksternal, yaitu di luar Islam maupun dari sisi internalnya, yaitu di dalam Islam itu sendiri. Artinya adanya suatu hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya, maupun hubungan baik kepada Allah SWT Sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai.

### **1. Analisa Tinjauan Fenomenologis dan Sosiologis Islam *Wasatiyyah***

Pendekatan yang paling dekat dan berhubungan dengan pendekatan historis adalah pendekatan fenomenologis. Hal ini dikarenakan fenomenologi dan sejarah itu saling melengkapi. Fenomenologi tidak dapat berbuat tanpa etnologi, filologi, dan disiplin kesejarahan lainnya. Sebaliknya, fenomenologi memberikan disiplin kesejarahan untuk memberi arti keagamaan yang tidak dapat mereka pahami. Oleh sebab itu, memahami agama dalam kajian fenomenologi

berarti memahami agama dari sejarah, memahami sejarah dalam arti menurut dimensi keagamaannya (Adeng Muchtar Ghazali: 2000; 41).

Salah satu cara untuk memahami fenomenologi Islam *wasatiyyah* adalah menganggapnya sebagai reaksi terhadap pendekatan-pendekatan historis dan sosiologis. Kebanyakan ahli fenomenologi menganggap semua pendekatan semacam itu untuk “mereduksi agama” menjadi semata-mata aspek sejarah, atau aspek sosial atau aspek kejiwaan (Annuri Djam:1998; 21).

Fenomenologi Islam *wasatiyyah* tidak berusaha untuk membandingkan agama-agama sebagai unit yang luas, tetapi memisahkan diri dari *setting historis*. Fakta-fakta dalam fenomena yang sama yang didapati pada berbagai macam agama, dibawanya bersama, dan dipelajarinya di dalam kelompok-kelompok. Tugas pendekatan ini adalah mengklasifikasikan data yang sangat banyak dan beragam dengan cara tertentu sehingga memperoleh gambaran menyeluruh tentang isi keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Fenomenologi tidak boleh membuat suatu kontradiksi di antara agama yang benar dan yang tidak benar. Dalam keadaan terpaksa, fenomenologi dapat dengan penuh kewaspadaan membedakan *religiusitas murni* dan yang *tidak murni*. Oleh karena itu, bidang garapan fenomenologi adalah:

- a. Menerangkan apa yang sudah diketahui yang terdapat dalam sejarah agama, dengan caranya sendiri. Fenomenologi agama tidak membedakan dirinya dengan macam-macam agama.
- b. Menyusun bagian pokok agama atau sifat alamiah agama, yang juga merupakan faktor penamaan dari semua agama.
- c. Tidak mempersoalkan apakah gejala keagamaan itu benar, apakah ia bernilai, dan bagaimana bisa terjadi demikian, atau menentukan

lebih besar atau lebih kecilnya nilai keagamaan mereka. Sekalipun ia berusaha untuk menentukan nilai keagamaannya, nilai tersebut yang dimiliki oleh pemeluk-pemeluk agama itu sendiri dan nilai semacam ini tidak pernah bersifat relatif, tetapi selalu *absolute*. (Peter Connolly: 2011; 43).

Ada dua perspektif utama sosiologi yang seringkali digunakan sebagai landasan dalam melihat fenomena keagamaan di masyarakat, yaitu: perspektif fungsionalis, dan interaksionisme simbolik (Ahmad Zarkasyi: 2016; 9).

a. Perspektif Fungsionalis

Secara esensial, prinsip-prinsip pokok perspektif Islam *wasatiyyah* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan; karena itu, eksistensi dari satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi;
- 2) Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu; salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama;
- 3) Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan ekuilibrium, dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni atau stabilitas;

- 4) Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat, tetapi apabila hal tersebut terjadi, maka perubahan itu pada umumnya akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai konsekuensi logis dari prinsip-prinsip pokok diatas, perspektif ini berpandangan bahwa segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya;
- 5) Karena agama dari dulu hingga sekarang masih tetap eksis maka jelas bahwa agama mempunyai fungsi atau bahkan memainkan sejumlah fungsi di masyarakat. Oleh karenanya, perspektif fungsionalis lebih memfokuskan perhatian dalam mengamati fenomena keagamaan pada sumbangan fungsional agama yang diberikan pada sistem sosial.

Melalui perspektif ini, pembicaraan tentang agama akan berkisar pada permasalahan tentang fungsi agama dalam meningkatkan kohesi masyarakat dan kontrol terhadap perilaku individu.

#### b. Perspektif Interaksionisme Simbolik

Wacana sosiologi kontemporer, istilah interaksionisme simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer, melalui tiga proposisinya yang terkenal:

- 1) Manusia berbuat terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka;
- 2) Makna-makna tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial;
- 3) Tindakan sosial diakibatkan oleh kesesuaian bersama dari tindakan-tindakan sosial individu (Ilyas Ba Yunus dan Farid Ahmad: 1996; 20).

Ketiga proposisi diatas, perspektif interaksionisme simbolik melihat pentingnya agama bagi manusia karena agama mempengaruhi individu-individu dan hubungan-hubungan sosial. Pengaruh paling signifikan dari agama terhadap individu adalah berkenaan dengan perkembangan identitas sosial Islam Wasathiyah. Oleh karenanya, kalangan interaksionis lebih melihat agama dari sudut peran yang dimainkan agama dalam pembentukan identitas sosial dan penempatan individu dalam masyarakat.

#### **D. KESIMPULAN**

Secara garis besar pembahasan tentang generasi milenial Islam *wasatiyyah* dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, melalui proses literasi dan pengajaran agama yang benar, generasi milenial bisa menjadi agen perubahan dalam syi'ar Islam *wasatiyyah*. Islam yang toleran, yang menghargai perbedaan dan Islam yang pembawa rahmat bagi semua alam semesta. *Kedua*, hakikat, eksistensi dan urgensi Islam *wasatiyyah* adalah generasi Islam representasi dari *ummah wasatan* yang diartikan sebagai pengikut agama yang mengambil jalan tengah atau penganut prinsip moderat, menjadi umat yang adil dan seimbang dalam berbagai hal, baik dari segi syari'ah maupun muamalah serta dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan, karena dapat menyentuh segala aspek yang dihadapi oleh manusia, dan menawarkan prinsip-prinsip persatuan dengan berdalih pada Al-Qur'an sebagai kitab terbuka, mengedepankan keadilan, kesetaraan, toleransi, kemanusiaan, pembebasan dan non diskriminatif. *Ketiga*, fenomenologi tidak boleh membuat suatu kontradiksi di antara agama yang benar dan yang tidak benar. Dalam keadaan terpaksa, fenomenologi dapat dengan penuh kewaspadaan membedakan religiusitas murni dan yang tidak murni. Ada dua perspektif utama sosiologi yang seringkali digunakan sebagai landasan dalam

melihat fenomena keagamaan di masyarakat, yaitu: perspektif fungsionalis, dan interaksionisme simbolik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasanudin dan Lilik Purwandi. 2016. *Indonesia 2020: The Urban Middle Cladd Millenials*. Jakarta: Alvara Research Center.
- Azis, Amri dan Ahmad Baharuddi (ed). 2012. *Konstruksi Islam Moderat: Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam*. Makasar: ICATT Press.
- Bahri, Media Zainul 2015. *Wajah Studi Agama-agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhawiy, Zakiyyudin. 2011. *Islamic Studies Pendekatan dan Metode*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Barnadib, Imam. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam dan Metode*. Yogyakarta: Andi Opset.
- Connolly, Peter. 2011. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKiS.
- Djam, Annuri (ed.). 1998. *Agama Kita: Prespektif Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Fiqhi, Jehan. 2018. *Ketika Huruf V Digugat*. Kuningan: Yayasan Nurul Huda.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2000. *Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan, Mohammad. 2017, *ModerasiIslam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi)*, Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Hidayat, Surahman. 2012. *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil ‘Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Ismail, Ahmad Satori. 2012. *Islam Moderat; Menebar Islam Rahmah li ‘Alamīn*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Katsir, Ibn. 2001. *Maqashid al-Syari‘ah*. Yordania: Dār al-Nafa’is.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lubis, H.M. Ridwan. 2017. *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noen. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Reka Sarasin.

- Nasution, Khoiruddin. 2012. Pengantar Studi Islam. Yogyakarta: Academia Tazzafa.
- Prasetyanti, Retnayu. 2017. Generasi Millenial dan Inovasi Jejaring Demokrasi, Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta Vol. 3 No.1 2017.
- Quthb, Sayyid. 2007. Tafsir fi Zilāl al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an. Bandung: Mizan Media Utama.
- Rachman, Budhi Munawar. 2010. Argumen Islam Untuk Liberalisme. Jakarta: Grasindo.
- Rahardi, Kunjana. 2006. Dimensi-Dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Quraish. 2007. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan Pustaka.
- Solahudin, M. 2016. Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an. Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Vol.1 No. 2 2016.
- Sunderson, Steven K., 1984. Sosiologi Makro (Terj.), Sahad Simamora. Jakarta: Bina Aksara.
- Surakhmat, Winarno. 1977. Dasar-dasar Teknik Research. Bandung: Tarsito.
- Susanto, Edi. 2016. Dimensi Studi Islam Kontemporer. Jakarta: Prenadamedia.
- Wahana, Heru Dwi. 2015. Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta). Jurnal Ketahanan Nasional No. XXI 2015.
- Wahyudi, Dedi. 2017. Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya. Yogyakarta: Lintang Sari Aksara.
- Wilaela. 2016. Sejarah Islam Klasik. Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif.
- Yunus, Ilyas Ba dan Farid Ahmad. 1996. Sosiologi Islam; Sebuah Pendekatan (terj.). Hamid Ba Syaib Bandung: Mizan.
- Zarkasi, Ahmad. 2016. Metodologi Studi Agama-Agama. Jurnal Al-Adyan. Vol. XI. No.1 Januari-Juni 2016.